

## **ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KOPI LIBTUKOM DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

Popy Handayani<sup>1</sup>, Suandi<sup>2</sup> dan Fuad Muchlis<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Agribisnis Proram Pasca Sarjana UNJA

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Proram Pasca Sarjana UNJA

Email: popynisa@gmail.com

### **ABSTRACT**

*After entering the era of free trade in 2015 in the ASEAN Economic Community (MEA) and 2020 around the world through WTO (World Trade Organization) agreement, many things must be considered, each country is required to improve its competitiveness through development in various sectors of the economy especially the goods to be exported to the destination country.*

*The purpose of this research is to analyze the competitiveness of Libtukom Coffea, analyze the impact of government policy on output and input on libtukom coffea farming and analyze competitiveness sensitivity of Libtukom coffea farming to change of output and input. This study uses primary and secondary data sources, to determine the number of respondents calculated by the formula slovin diperoleh number of respondents as much as 92 respondents. The data obtained were analyzed using descriptive analysis method and the infractional method by tabulating and processed by using PAM (Policy Analysis Matrix) method. From the result of the research, it can be concluded that: (1) 1) Cultivation of libtukom coffea in Distric of West Tanjung Jabung has comparative and competitive advantage. The use of resources in the research area at the market and international market rates is efficient for economic and financial use as indicated by PCR and DRCCR values obtained <1, for PCR obtained 0.195 and DRCCR 0.176; (2) In general, local government policies for leather farming still have not shown favorable partiality for small farmers. This can be seen from the result of NPCO value obtained <1 that is equal to 0.912 and seen from NPCI that > 1 is 1.006 and (3) In the simulation of sensitivity done obtained the production costs incurred by each farmer for libtukom coffea cultivation can be covered by the selling price earned.*

*Keywords: Libtukom coffea farming*

### **PENDAHULUAN**

Memasuki era perdagangan bebas pada tahun 2015 di kawasan ASEAN Masyarakat Ekonomi Asian (MEA) dan tahun 2020 di seluruh dunia melalui kesepakatan WTO (*World Trade Organization*), banyak hal yang harus dipertimbangkan diantaranya setiap negara dituntut untuk meningkatkan daya saingnya melalui pembangunan di berbagai sektor perekonomian terutama barang yang akan di ekspor ke negara tujuan. Lebih lanjut Kumar et al. 2002, mengatakan pada masa ini persaingan antar negara di pasar global akan semakin ketat oleh sebab itu daya saing menjadi kata kunci karena mencerminkan indikator dari sisi produktivitas, biaya dan teknologi. Negara yang memiliki daya saing tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk tetap bertahan dan melakukan penetrasi serta penguasaan pasar internasional. Sebaliknya, negara-negara yang tidak mempunyai karakter tersebut tidak akan mampu mengembangkan ekspor bahkan komoditas negara pesaing akan masuk ke negara tersebut (Novianti, 2003).

Salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia adalah sektor pertanian. Peranan itu ditunjukkan dengan sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi, penyedia lapangan kerja, sumber devisa dan penyedia bahan baku. Untuk menciptakan nilai tambah di sektor industri dan jasa. Pada periode 2006-2015 laju pertumbuhan nilai ekspor sebagian komoditas mengalami percepatan, yaitu kakao, tembakau dan teh, kelapa sawit, karet, kopi, kelapa, tebu, dan kopi libtukom. Walaupun perkembangan ekspor kopi Indonesia berfluktuatif

selama periode 2006-2015, namun dilihat dari trennya cenderung meningkat. Salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan yang memberikan kontribusi PDRB yang cukup besar adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dikenal dengan kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom). Secara umum peran kopi libtukom dalam perekonomian wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sangat penting. Didalam pembentukan output, nilai tambah bruto, dan ekspor terlihat bahwa kopi libtukom memiliki peran penting dan dominan dalam pembentukan ekspor daerah. Secara makro kopi libtukom merupakan salah faktor penting yang dapat berperan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Tanjung Jabung. Selain menjadi penyumbang devisa, usahatani kopi libtukom menjadi mata pencaharian 2.436 keluarga petani Berdasarkan fakta tersebut maka Tujuan penelitian ini adalah : (1) Menganalisis daya saing usahatani kopi libtukom (keunggulan kompetitif dan komparatif); (2) Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada usahatani kopi libtukom dan (3) Menganalisis sensitivitas daya saing usahatani kopi libtukom terhadap perubahan output dan input

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang difokuskan pada daya saing usahatani kopi libtukom. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2019. Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini ditekankan pada tiga analisis yakni: (1) Menganalisis daya saing usahatani kopi libtukom (keunggulan kompetitif dan komparatif); (2) Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input pada usahatani kopi libtukom, dan (3) Menganalisis sensitivitas daya saing usahatani kopi libtukom terhadap perubahan output dan input.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan terhadap petani, pedagang perantara/pengumpul, serta pedagang input-input pertanian Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan luas areal tanaman kopi, jumlah petani dan kapasitas produksi yang paling tinggi di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada dasarnya analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih mudah, dibaca, dimengerti serta di interprestasikan sehingga memberikan keterangan gambaran yang ada. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut:

Analisis ini digunakan untuk membuat atau menggambarkan (diskripsi) mengenai perkembangan kopi libtukon kopi libtukom oleh penjelasan empiris serta kaitan daya saing dari pengaruh kebijakan pemerintah. Data yang diperloeh akan di tabulasi dan diolah dengan menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang telah dikembangkan oleh Monke dan Pearson sejak tahun 1989. Metode PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap perusahaan suatu komoditas yang dihasilkan melalui efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Matrix PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

	Penerimaan	Biaya	Biaya	Keuntungan
	Input Tradable		Faktor Domestik	
Privat	A	B	C	D=A-B-C

Sosial	E	F	G	H=E-F-G
Divergensi	I=A-E	J=B-F	K=C-G	L=I-J-K

- A = Total Penerimaan tradable usahatani kopi libtukom pada harga privat
- B = Total biaya tradable usahatani kopi libtukom pada harga privat
- C = Total biaya non tradable usahatani kopilibtukom pada harga privat
- D = Tingkat keuntungan pada harga privat
- E = Penerimaan usahatani kopi libtukom pada harga sosial
- F = Total biaya tradable usahatani kopi libtukom pada harga sosial
- G = Total biaya non tradable usahatani kopi libtukom pada harga sosial
- H = Keuntungan sosial;
- I = Output transfer
- J = Input Transper;
- K = Faktor Transfer;
- L = Net Transfer

Selanjutnya dihitung dengan mencari Private Profitability (PP), yaitu  $D = A - (B+C)$  dan mencari harga Sosial Profitability (SP), yaitu  $H = E - (F + G)$ .

Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan dengan melihat:

1. Private Cost Rasio (PCR) =  $C/(A - B)$  Apabila nilai PCR < 1 dan nilainya makin kecil, berarti sistem produksi usahatani kopi libtukom semakin kompetitif dan mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuannya tersebut akan meningkat. Sebaliknya bila,  $PC \geq 1$ , sistem komoditas yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.
2. Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) =  $G/(E - F)$ , Jika DRCRR < 1, maka sistem komoditas mempunyai keunggulan komparatif.  $\geq 1$  sistem komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif.

Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan dengan melihat:

1. Kebijakan Terhadap Output yaitu Output Transfer (OT) :  $I = A - E$  dan Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) =  $A / E$
2. Kebijakan Terhadap Input yaitu Input Transfer (IT) :  $J = B - F$  dan Nominal Protection Coefficient on Tradable Input (NPCI) =  $B / F$  serta Transfer Factor (TF) :  $K = C - G$
3. Kebijakan Terhadap Input-Output yaitu Effective Protection Coefficient (EPC) =  $(A - B)/(E - F)$ , Net Transfer (NT):  $L = D - H$ , Profitability Coefficient (PC) =  $D / H$  dan Subsidy Ratio to Producer (SRP) =  $L / E$

Untuk menjawab tujuan ke tiga jika dilakukan dengan melihat Analisis sensitivitas untuk melihat bagaimana hasil analisis suatu aktivitas ekonomi bila terjadi perubahan terhadap input dan output. Perubahan yang dimasukkan pada penelitian ini adalah erubahan harga output dan input. Jika analisis sensitivitas yang dlakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Penurunan output sebesar 5 persen, penurunan harga output sebesar 10 persen dan peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 12,5 persen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Faktor Produksi Usahatani

Bibit yang digunakan adalah bibit kopi libtukom yang berasal dari indukan yang memiliki keunggulan lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Jarak tanam yang digunakan dalam penanaman bibit kopi Libtukom di daerah penelitian adalah 3 m x 3 m atau 3 m x 4 m dan setiap lubang tanam sebanyak satu bibit kemudian ditutup dengan tanah. Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk jenis Urea, SP 36, KCl sedangkan obat-obatan menggunakan Roundup dan Decis. Faktor produksi yang digunakan

dalam menghitung biaya produksi dalam penelitian ini adalah lahan, bibit, tenaga kerja dalam dan luar keluarga, pupuk, obat-obatan dan alat pertanian. Rata-rata penggunaan lahan sebesar 1,25 Ha. Pemberian bibit sebesar 900-1000 Btg/Ha di daerah penelitian dan harga bibit sebesar Rp 3000/Btg.

Penggunaan tenaga kerja dalam dan luar keluarga memiliki rata-rata sebesar 44,49 HOK/Ha dengan upah tenaga kerja sebesar Rp 68.202,00. PPL setempat telah memberikan anjuran tentang penggunaan pupuk untuk masing-masing jenis. Luas lahan sebesar 1 Ha sebaiknya diberikan pupuk urea sebanyak 150 kg, pupuk SP36 sebanyak 125 kg dan KCl 120 kg. Namun, dosis penggunaan pupuk yang dilakukan petani pada kenyataannya belum mendekati dosis anjuran tersebut karena dosis penggunaan pupuk urea di daerah penelitian hanya memiliki rata-rata sebesar 44,90 kg/Ha dan rata-rata dosis penggunaan pupuk SP-36 sebesar 27,08 kg/Ha. Harga pupuk urea, Sp36 dan KCl yang beredar di daerah penelitian masing – masing sebesar Rp 3.500/Kg, Rp 5.000/Kg dan Rp 6.000/Kg . Adapun, rata – rata penggunaan herbisida cair (Roundap) sebesar 1 L/Ha dan rata – rata penggunaan pestisida cair (Decis) sebesar 2.40 L/Ha yang digunakan petani dalam kegiatan pemeliharaan usahatani di daerah penelitian dengan harga beli Roundap yaitu Rp 89.769/L dan harga beli Decis yaitu Rp 55.000/L. Biaya penyusutan alat terbesar berturut-turut adalah sekop sebesar Rp 12,501, cangkul sebesar Rp 31,242, parang sebesar Rp. 4,683 dan terpal sebesar Rp 1,037.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Faktor Produksi Usahatani di Daerah Penelitian 2018

No.	Uraian	Satuan	Jumlah	Total	
				Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
<b>A. Tradable input</b>					
1	KCl	Kg	1,242.04	1,000	1,242,041
2	Urea	Kg	44.61	1,993	88,933
3	Sp36	Kg	26.74	2,444	65,359
5	Herbisida cair	Liter	1.00	89,769	89,769
6	Pestisida cair	Liter	2.32	55,000	127,398
<b>B Faktor Domestik</b>					

<b>B.1 Tenaga kerja</b>	HOK	54.34	68.302	3.706.113
<b>B.2 Pengangkutan</b>				
a. dalam keluarga	hok	3.00	22,895	68,685
b. luar keluarga	hok	2.44	48,500	118,281
c. Motor	hk	1.00	186,634	186,634
d. Mobil	hk	1.00	100,000	100,00
<b>B.3 Sewa Lahan</b>	ha	1.37	5,000,000	6,836,735
<b>B.4 Modal</b>				
1 Bibit	Rp	7,102,040.82	0.25	1,775,510
<b>B.5 Penyusutan alat:</b>				
a. sekop	unit	1.06	12,501	12,501
b. cangkul	unit	1.49	31,242	31,242
c. parang	unit	1.69	4,683	4,683
d. terpal	unit	1.00	1,037	1,037

### Penentuan Alokasi Biaya Domestik dan Asing

Metode pengalokasian biaya ke dalam komponen domestik dan asing menggunakan metode pendekatan total (*Total Approach*). Metode pendekatan total mengasumsikan semua biaya input tradable dibagi ke dalam komponen biaya domestik dan asing dan penambahan input *tradable* dapat dipenuhi dari produksi domestik jika input tersebut memiliki kemungkinan untuk diproduksi dalam negeri. Adapun alokasi biaya asing dan domestik yang ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Alokasi Komponen Biaya Input-Output Usahatani kopi libtukom dalam Komponen Domestik dan Asing (persen)

Uraian	Finansial			Ekonomi	
	Domestik	Asing	Pajak	Domestik	Asing
A. Penerimaan					
Output kopi libtukom*	98,9	0	1,1	100	0
B. Pengeluaran Input					
1. Pupuk*					
- Urea	70	29,8	0,2	71	29
- KCl	70	29,8	0,2	71	29

- SP36	70	29,8	0,2	71	29
2. Bibit*	100	0	0	100	0
3. Pestisida dan Herbisida**					
Herbisida	79,67	19,06	1,27	80,94	19,06
Pestisida	79,67	19,06	1,27	80,94	19,06
4. Peralatan Pertanian*	96,8	0	3,2	100	0
5. Tenaga Kerja*	98,3	0	1,7	100	0
6. Biaya lainnya*					
Sewa Lahan	100	0	0	100	0
Transportasi	100	0	0	100	0

## Penentuan Harga Sosial

### Harga Sosial Output

Sulitnya informasi mengenai FOB kopi libtukom Indonesia tahun 2018 untuk diperoleh menyebabkan *border price* yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIF. Berdasarkan informasi harga yang diperoleh dari *International Monetary Fund* (IMF), diketahui bahwa harga CIF kopi di pasar internasional New York dan Singapura adalah sebesar 1.600 US Dollar per ton. Biaya pengapalan (*freight*) dan asuransi (*insurance*) serta biaya lainnya dari Indonesia ke New York (NYBOT) sebesar 45 US Dollar per ton sehingga harga FOB kopi di Indonesia yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Prov.Jambi, sebesar 3.000 US Dollar per ton. Nilai tersebut kemudian dikonversikan dengan nilai tukar bayangan (SER) sebesar Rp. Rp. 12.732,1 per US Dollar untuk tahun 2017. Hasil yang diperoleh kemudian dikurangi dengan biaya transportasi dan pengepakan dari pedagang besar terdekat ke pelabuhan Tanjung Priok Rp. 90/kg. Terakhir, biaya distribusi kopi libtukom dari petani ke pedagang besar dikurangkan dari harga paritas tingkat pedagang besar Rp. 90/kg karena kopi libtukom merupakan *output*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, harga bayangan kopi libtukom di tingkat petani di Kab. Tanjung Jabung Barat sebesar Rp 38.390 per kilogram.

### Harga Sosial Input

Harga sosial input dalam usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat meliputi pupuk, pestisida, peralatan pertanian, tenaga kerja, dan lahan. Perhitungan harga sosial pupuk urea pada penelitian ini menggunakan harga internasional. Berdasarkan harga FOB urea di *World Bank* (2017), yakni sebesar 340 US Dollar per ton. Nilai yang didapat kemudian ditambahkan dengan biaya pengapalan dan asuransi sebesar 10% dari harga FOB, sehingga didapatkan nilai CIF Indonesia sebesar 276,4 US Dollar per ton kemudian dikonversikan dengan nilai tukar bayangan (SER) pada tahun 2017 sebesar Rp 12.732,1 per US Dollar. Harga CIF dalam mata uang domestik sebesar Rp 4.100 per kg kemudian ditambah dengan biaya transportasi dan bongkar muat masing – masing sebesar Rp 90,- per kg dan Rp 14,- kg. Harga di pedagang besar yaitu Rp 3.520,43 ditambah biaya distribusi ke tingkat petani Rp 120,- sehingga harga bayangan pupuk urea di tingkat petani sebesar Rp 3.714 per kg. Penentuan harga sosial pupuk SP36 didasarkan pada harga FOB *compound fertilizer* dalam *World Bank* (2017), yakni sebesar 350 US Dollar per ton. Nilai tersebut kemudian ditambahkan dengan biaya pengapalan dan asuransi sebesar 10% sehingga harga CIF Indonesia sebesar 234,62 US Dollar per ton. Selanjutnya, nilai tersebut dikalikan dengan nilai tukar bayangan (SER) pada tahun 2017 sebesar Rp 12.732,1 per US Dollar, kemudian ditambah dengan biaya transportasi dan bongkar muat. Harga yang telah beredar di pedagang besar sebesar Rp 5.345 kemudian ditambah dengan biaya distribusi ke desa sehingga harga bayangan pupuk Sp36 di tingkat petani yaitu Rp 5.368.

Menurut Fitria Astirani (2011), harga sosial pestisida dapat didekati dengan harga rata-rata privat kemudian ditambah dengan ppn 10 persen maka harga sosial pestisida yaitu Rp 98.756/liter dan harga bayangan herbisida yaitu Rp 60.000/liter. Perhitungan harga sosial bibit pada penelitian ini yaitu harga

sosial bibit berupa harga sosialnya sebagai output. Perhitungan harga sosial bibit dilakukan dengan cara harga aktual (privat) bibit dibagi dengan harga aktual output kemudian dikalikan dengan harga sosial output sehingga harga sosial bibit dalam penelitian ini adalah Rp 3.291/btg. Penghitungan upah tenaga kerja di daerah penelitian dalam harga privat sama dengan upah tenaga kerja sosial, dikarenakan seluruh tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja tidak terampil dan para peneliti berpendapat tidak ada divergensi di pasar tenaga kerja pertanian tidak terampil di pedesaan (Pearson, dkk., 2005). Pendekatan yang dilakukan untuk menentukan harga sosial lahan di daerah penelitian adalah nilai sewa lahan yang berlaku di daerah setempat. Hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa nilai sewa lahan di daerah penelitian adalah sebesar Rp 3.500.000,- per Ha.

**Harga Sosial Nilai Tukar**

Penentuan harga sosial nilai tukar uang menurut Squire dan Van Der Tak dalam Gittinger (1986) yaitu nilai tukar resmi dibagi dengan faktor konversi standar yang berlaku. Nilai faktor konversi standar ditentukan berdasarkan nilai ekspor ditambah dengan nilai impor kemudian dibagi dengan penjumlahan antara nilai ekspor dikurang pajak ekspor dan nilai impor ditambah pajak impor pada tahun yang sama (Rosegrant, 1987 dalam Gittinger, 1986). Penentuan nilai tukar sosial dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2017 yang bersumber dari data ekspor dan impor BPS. Total ekspor pada tahun 2017 mencapai Rp 195.000. miliar dan impor sebesar Rp 165.390 miliar. Penerimaan pajak untuk ekspor dan impor pada tahun 2017 masing-masing sebesar Rp 35.700 miliar dan Rp 3.000 miliar sehingga didapat faktor konversi standar sebesar 1,10. Nilai tukar resmi rupiah yang berlaku pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 13.882,52,- per 1 US\$ Dollar dan kemudian dibagi dengan faktor konversi standar sebesar 1,10 sehingga nilai tukar sosial pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 12.732,1.

**Analisis Daya Saing kopi libtukom Kabupaten Tanjung Jabung Barat**  
**Analisis Daya Saing**

Berdasarkan keuangan dan analisis ekonomi hasil, pendapatan keuangan bersih yang diperoleh kopi libtukom secara privat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan mencapai Rp. 54.955.706,32/ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 11.264.894,12/ha. Sehingga keuntungan bersih (*net profit*) sebesar Rp. 43.690.812,2/ha. Ini berarti bahwa usahatani kopi libtukom menguntungkan bagi petani secara individual. Dengan kata lain, biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani untuk tahun dapat ditutupi oleh harga jual kopi libtukom. Ini berarti bahwa usahatani kopi libtukom menguntungkan bagi petani secara individual. Dengan kata lain, biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani untuk budidaya kopi libtukom dapat ditutupi oleh harga jual yang diperoleh. Selain itu, masing-masing biaya produksi pada harga privat dan sosial dibagi ke dalam biaya input tradable dan faktor domestik. Setelah perhitungan dilakukan, maka disusunlah tabel PAM yang dapat dilihat pada Tabel 4. Data penerimaan, biaya dan keuntungan pada tabel tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai-nilai yang menjadi indikator daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 4. Policy Analysis Matrix (PAM) Sistem Komoditas Kopi Libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Rp/Ha)

Items	Penerimaan	Biaya Input <i>Tradable</i>	Biaya		Keuntungan
			Faktor Domestik		
			Tenaga	Lahan &	

			Kerja	Modal	
Private	54.955.706,32	676.883,13	2.403.928	8,184.083	43.690.812,2
Sosial	60.279.030,29	673.175,17	1,964.503	8,529,302	49.112.049,9
Divergensi	(5.323.323,77)	3.707,96	439.425	(345.2219)	(5.421.237,7)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sistem usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menguntungkan baik secara finansial maupun ekonomi. Keuntungan privat dan keuntungan sosial menunjukkan nilai positif namun kalau dicermati lagi terlihat pada Tabel 4 profitabilitas privat usahatani kopi libtukom lebih kecil dibanding profitabilitas sosialnya. Perbedaan ini terjadi diduga karena adanya praktek monopsoni di lokasi penelitian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa adanya ketergantungan para petani pada pedagang pengumpul desa atau dengan kata lain para pedagang pengumpul di masing-masing desa penelitian menjadi satu-satunya pembeli hasil panen dan tempat bergantung petani untuk aspek keuangan serta pengadaan input. Sehingga para pedagang pengumpul tersebut memiliki kekuatan dalam mengendalikan pasar input dan output, akibatnya harga jual input menjadi tinggi sementara harga beli output justru ditekan. Penyebab lain terjadinya divergensi adalah kebijakan pemerintah yang distorsif. Penerapan kebijakan distorsif untuk mencapai tujuan yang bersifat non-efisiensi (pemerataan atau ketahanan pangan), akan menghambat terjadinya alokasi sumberdaya yang efisien dan dengan sendirinya akan menimbulkan divergensi. Misalnya, tarif impor beras yang diterapkan untuk meningkatkan pendapatan petani (tujuan pemerataan) dan meningkatkan produksi beras dalam negeri (tujuan ketahanan pangan), namun dilain pihak akan menimbulkan kerugian efisiensi bila harga beras impor yang digantikannya ternyata lebih murah dari biaya domestik yang digunakan untuk memproduksi beras dalam negeri, sehingga akan timbul trade-offs (Pearson et al. 2005).

Secara teori, kebijakan yang paling efisien dapat dicapai jika pemerintah mampu menciptakan kebijakan yang mampu menghapuskan kegagalan pasar dan jika pemerintah mampu mengabaikan tujuan non-efisiensi serta menghapuskan kebijakan yang distorsif. Apabila tindakan menciptakan kebijakan yang efisien dan menghilangkan kebijakan yang distorsif tersebut mampu dilaksanakan, maka divergensi dapat dihilangkan dan efek divergensi (nilai-nilai divergensi pada Tabel 4) akan menjadi nol. Pada kondisi seperti itu, nilai-nilai pada bagian privat (baris pertama tabel PAM) akan sama dengan nilai pada bagian sosial (baris kedua tabel PAM) atau dengan kata lain pendapatan (revenue), biaya dan profitabilitas privat akan sama dengan pendapatan, biaya dan profitabilitas sosial.

### **Analisis Keunggulan Kompetitif**

Analisis keunggulan kompetitif usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat diukur dengan indikator Rasio Biaya Privat (PCR) dan Keuntungan Privat (PP). Data mengenai besarnya PCR dan PP usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat yang dipeoleh keuntungan privat Rp. 43.690.812,2/ha dengan nilai PCR yang didapatkan sebesar 0,195. Kondisi keunggulan kompetitif usahatani kopi libtukom di kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat didekati dengan melihat alokasi sumberdaya untuk mencapai efisiensi secara finansial dalam usahatani kopi libtukom. Efisiensi secara finansial diukur dengan menggunakan indikator PCR. PCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input tradable pada harga privat atau harga yang didalamnya terdapat kebijakan pemerintah. Nilai PCR menunjukkan kemampuan suatu sistem usahatani suatu komoditas dalam membiayai faktor domestiknya pada harga privat. Semakin kecil nilai PCR maka semakin besar tingkat keunggulan kompetitif dari perusahaan suatu komoditas.

Kondisi yang sama juga terlihat dari besarnya keuntungan privat (PP) yang diperoleh dari sistem usahatani kopi libtukom Rp. 54.955.706,52/ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 11.264.894,32/ha. Sehingga keuntungan bersih (*net profit*) sebesar Rp. 43,690,812,2/ha. Keuntungan privat merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan pada sistem

usahatani kopi libtukom per hektar pada harga pasar (privat), yakni harga yang didalamnya terdapat kebijakan pemerintah seperti subsidi dan pajak. Secara teoritis perolehan nilai PCR tersebut maka dapat dikemukakan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat maka usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat memerlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0.195 atau lebih dari satu satuan. Korelasinya dengan faktor produksi adalah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat dikategorikan cukup efisien.

### **Analisis Keunggulan Komparatif**

Analisis keunggulan komparatif usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat diukur dengan indikator Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR) dan Keuntungan Sosial (SP). Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat diperoleh dari keuntungan sosial Rp. 49.112.049,9/Ha dengan nilai PCR yang didapatkan sebesar 0,176. Nilai DRCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan selisih antara penerimaan dengan biaya input tradable pada harga bayangan (sosial) atau harga yang didalamnya tidak terdapat kebijakan pemerintah. Nilai DRCR yang diperoleh dari lokasi penelitian lebih kecil dari satu. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa alokasi sumberdaya dalam sistem usahatani kopi libtukom di lokasi tersebut sudah mencapai efisiensi secara ekonomi sehingga memiliki keunggulan komparatif.

Jika nilai DRCR pada usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat (0,176) dibandingkan dengan nilai DRCR pada komoditas perkebunan lain yang memiliki input yang sama di Indonesia seperti kakao di PTPN VIII Kebun Cikumpai Afedeling Rajamandala Bandung (0,95) dalam penelitian Aliyatillah (2009), menunjukkan bahwa usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi dibandingkan PTPN VIII Kebun Cikumpai Afedeling Rajamandala Bandung. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan komoditas karet di perkebunan rakyat Jambi dengan sistem monokultur dan agroforestry (0,37 dan 0,38) dalam penelitian Rodgers (2008), menunjukkan bahwa komoditas ini lebih unggul secara komparatif dibandingkan komoditas karet. Nilai DRCR yang diperoleh dari sistem usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (0,176). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa besarnya faktor domestik pada harga sosial yang diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah kopi libtukom sebesar satu satuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa alokasi sumber daya dalam sistem usahatani kopi libtukom di relatif lebih efisien.

Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh nilai keuntungan sosial (SP) sistem usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat. Keuntungan sosial merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan pada sistem usahatani kopi libtukom per hektar pada harga bayangan (sosial), yakni harga yang tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti subsidi dan pajak. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai SP yang diperoleh dari sistem komoditas kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Rp 49.112.049,9 per hektar. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat memiliki tingkat keunggulan komparatif. Rendahnya harga sosial dan penggunaan input *tradable* tersebut pada usahatani yang lebih intensif di Tanjung Jabung Barat menyebabkan biaya produksi pada harga sosial semakin kecil. Akibatnya, keuntungan sosial yang diperoleh dari sistem usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat menjadi tinggi.

Nilai DRCR usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat sebesar 0.176. Nilai DRCR < 1 mengindikasikan adanya keunggulan komparatif suatu komoditi. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat memiliki keunggulan komparatif atau dengan kata lain kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 0.176 persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Dengan kata lain, setiap US \$ 1.00 yang dibutuhkan untuk mengimpor produk tersebut, hanya membutuhkan biaya domestik sebesar US \$ 0.176, artinya untuk memenuhi kebutuhan domestik, maka usahatani kopi libtukom sebaiknya di produksi sendiri di Tanjung Jabung Barat dan tidak perlu didatangkan atau diimpor dari daerah atau negara lain.

### **Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Kopi Libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

Ukuran dampak divergensi dan kebijaksanaan pemerintah dalam *Policy Analysis Matrix* adalah *Output Transfer (OT)*, *Input Transfer (IT)*, *Factor Transfer (FT)* dan *Net Transfer (NT)*. Ukuran relatif ditunjukkan oleh analisis koefisien proteksi output nominal atau *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)*, koefisien proteksi input nominal atau *Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)*, koefisien proteksi efektif atau *Effectif Protection Coeficient (EPC)*. Koefisien profitabilitas atau *Profitability Coeficient (PC)* dan rasio subsidi bagi produsen atau *Subsidy Ratio to Producer (SRP)* (Saptana et al. 2008). Selengkapnya mengenai nilai masing-masing koefisien PAM tersebut seperti tersaji pada Tabel 5. Kebijakan pemerintah pada sektor pertanian dapat menentukan keberhasilan pengembangan usaha dalam rangka meningkatkan devisa. Kebijakan dapat mempengaruhi produksi maupun produktivitas suatu kegiatan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, kebijakan pemerintah diduga mampu mempengaruhi kondisi daya saing suatu komoditas.

Tabel 5. Hasil Koefisien PAM untuk Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap usahatani kopi libtukom Kabupaten Tanjung Jabung Barat

<b>No</b>	<b>Parameter</b>	<b>Nilai</b>
1	<i>Privat Profitability (PP)</i>	43,690,812.240
2	<i>Social Profitability (SP)</i>	49,112,049.898
3	<i>Output Transfer (OT)</i>	(-) 5,323,323.766
4	<i>Input Transfer (IT)</i>	3,707.956
5	<i>Factor Transfer (FT)</i>	94,205.936
6	<i>Net Transfer (NT)</i>	(-) 5,421,237.658
7	<i>Private Cost Ratio (PCR)</i>	0.195
8	<i>Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)</i>	0.170
9	<i>Nominal Protection Coefficient (NPC) :</i>	
	<i>a. On Tradeble Outputs (NPCO)</i>	0.912
	<i>b. On Tradeble inputs (NPCI)</i>	1.006
10	<i>Effective Protection Coefficient (EPC)</i>	0.911
11	<i>Profitability Coeficient (PC)</i>	0.890
12	<i>Subsidy Ratio to Producers (SRP)</i>	(-) 0.09

### **Dampak Kebijakan Output**

Nilai *output transfer (OT)* menunjukkan kebijakan output yang sebaiknya dilaksanakan oleh pemerintah terhadap usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat . Nilai OT yang diperoleh pada tabel 15 memperlihatkan nilai yang negatif. Artinya bahwa harga output di pasar domestik lebih rendah dibandingkan harga internasionalnya. Lebih lanjut, hal ini mengindikasikan adanya kebijakan pajak atau pungutan terhadap output yang dibebankan kepada petani produsen secara tidak langsung. Secara teori ekonomi hal ini menunjukkan adanya surplus konsumen namun di sisi lain terjadi minus pada produsen, yaitu petani. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa petani sebagai produsen menerima harga output (hasil panen kopi libtukom) lebih rendah dari harga yang seharusnya.

Sesuai dengan informasi dari hasil wawancara, ditemukan bahwa umumnya pengambilan pedagang untuk hasil kopi libtukom petani antara Rp 27.000 – 35.000 per kg. Harga ini masih jauh atau tidak bisa menutupi biaya produksi yang dikeluarkan petani setiap musimnya. Untuk lebih mempertegas hasil OT tersebut maka perlu diperkuat dengan nilai *Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)*. NPCO menunjukkan dampak kebijakan (kegagalan pasar yang tidak dikoreksi oleh kebijakan efisiensi) yang menyebabkan divergensi antara harga privat dan sosial terhadap harga output. Tabel 5 menunjukkan nilai

$NPCO < 1$ , yang berarti bahwa kebijakan pemerintah selama ini bersifat disinsentif atau tidak protektif terhadap output.

Seharusnya pemerintah menetapkan kebijakan harga pembelian kopi libtukom daerah, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini menyebabkan *market failure* (kegagalan pasar), sebagai akibat dari permainan harga oleh para pedagang pengumpul, sementara petani tidak punya pilihan lain karena terdesak kebutuhan, dampaknya pada rendahnya tingkat pendapatan petani, atau rendahnya profitabilitas privat seperti terlihat pada Tabel 5 diatas.

Selain itu tidak ada kebijakan output yang diberlakukan terhadap komoditas kopi libtukom untuk menetapkan standar harga juga salah satu hal yang mendorong ketidakstabilan harga kopi libtukom di tingkat petani sehingga terjadi kebijakan *automatic detention* yang ditetapkan oleh negara pengimpor kopi libtukom seperti Singapura dan Malaysia. Kebijakan ini berupa pemotongan harga kopi libtukom karena kualitas kopi libtukom yang dihasilkan oleh produsen kopi libtukom di Indonesia rendah. Pemotongan harga ini berimplikasi pada penurunan harga di tingkat petani. Untuk usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat belum mampu mendorong terbentuknya harga kopi libtukom yang relatif lebih tinggi. Kondisi ini berpengaruh terhadap semakin besarnya penerimaan dan keuntungan privat dari sistem usahatani tersebut. Peningkatan keuntungan privat menunjukkan peningkatan keunggulan kompetitif usahatani tersebut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **Dampak Kebijakan Input**

Hasil Input Transfer (IT), Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI), dan factor Transfer (FT) pada Tabel 5 tersebut menggambarkan dampak kebijakan input secara keseluruhan terhadap usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Nilai-nilai IT, NPCI dan FT tersebut menunjukkan adanya kebijakan yang bersifat protektif terhadap produsen input tradable dan faktor domestik (non tradable). Produsen input dan faktor domestik dalam hal ini termasuk juga kios-kios saprodi dan para penyelia tenaga kerja sewaan atau kelompok-kelompok tanam. Nilai TI merupakan selisih antara biaya input tradable pada harga privat dengan biaya input tradable pada harga sosial (bayangan). Beberapa bentuk kebijakan tersebut antara lain berupa bantuan pemerintah seperti bibit tanaman kopi libtukom dan pupuk anorganik, serta kebijakan subsidi dan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk pupuk anorganik seperti pupuk Urea dan SP-36.

Besarnya dampak kebijakan pemerintah terhadap input produksi kopi libtukom ditunjukkan oleh nilai Transfer Input (TI), Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI), dan Transfer Faktor (TF). Data mengenai besarnya TI, NPCI, dan TF dalam sistem komoditas kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Tabel 5 untuk transfer input masih sangat kecil yaitu 3,707.956 dengan nilai NPCL yang diperoleh 1.006 yang artinya bersifat protektif terhadap input (subsidi terhadap input tradable). Kondisi ini terjadi karena penggunaan input tradable (pupuk anorganik dan pestisida) pada usahatani kopi libtukom yang kurang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kondisi ini berpengaruh terhadap semakin kecilnya biaya produksi pada harga sosial dan semakin besar keuntungan sosial yang diperoleh dari sistem usahatani tersebut. Kenaikan keuntungan sosial menunjukkan keunggulan komparatif usahatani kopi libtukom tersebut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa di bawah kebijakan input *tradable*, usahatani kopi libtukom menyebabkan keunggulan komparatif komoditas kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami kenaikan.

Selain input *tradable*, input lain yang digunakan dalam proses produksi adalah input domestik (faktor domestik). Harga atas input tersebut ditentukan oleh mekanisme pasar di dalam negeri. Transfer Faktor (TF) merupakan indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap input produksi tersebut. TF merupakan selisih antara biaya input domestik yang dihitung pada harga privat dengan biaya input produksi pada harga bayangan (ekonomi). Kebijakan pemerintah untuk input domestik dilakukan dalam bentuk kebijakan subsidi (positif atau negatif). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat implisit pajak

atau transfer (intensif) dari petani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat kepada produsen input domestik sehingga petani kopi libtukom harus membayar input domestik tersebut lebih mahal dari harga sosialnya. Beberapa bentuk kebijakan yang menyebabkan timbulnya implisit pajak tersebut antara lain Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas pestisida.

Di sisi lain, harga privat input domestik di Tanjung Jabung Barat relatif lebih kecil yaitu 8.184.083 per hektar kondisi ini terjadi karena usahatani kopi libtukom yang lebih intensif dan lebih banyak menggunakan sumberdaya modal dan tenaga kerja. Akibatnya, biaya atas penggunaan input tersebut semakin besar.

### **Dampak Kebijakan Input-Output**

Secara keseluruhan hasil perhitungan *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Transfer* (NT), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) pada Tabel 15 menunjukkan belum adanya keberpihakan pemerintah terhadap usahatani kopi libtukom dan para petani kopi libtukom karena tingkat proteksi yang rendah terhadap hasil kopi libtukom petani, dimana hal ini berdampak pada pengurangan surplus petani yang sangat merugikan petani kecil. Sebagai contoh nilai SRP < 0 (negatif) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari *opportunity cost*.

Secara rinci dapat dikemukakan bahwa nilai PC usahatani kopi libtukom sebesar 0.890 menunjukkan bahwa rasio keuntungan usahatani kopi libtukom kurang dari 0.1 persen atau dengan NT yang negatif (Rp. (-) 5.421.237,658 hanya mendapatkan rasio keuntungan kurang dari 0.09 persen terhadap harga privat. Pengertian lain bahwa terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada input dan output secara keseluruhan yang merugikan petani. Nilai SRP -0.09 menunjukkan bahwa petani produsen mengeluarkan biaya produksi yang besar. Hal ini mungkin saja tidak akan terjadi seandainya pemerintah dapat menerapkan kebijakan tarif impor terhadap produk kopi impor, sehingga dapat meningkatkan harga jual produk domestik, dampaknya pada peningkatan tingkat penerimaan petani dan profitabilitas privat.

Rosihan (2008) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa komoditas pertanian, menggunakan teknologi rekomendasi maupun teknologi petani, asalkan komoditas tersebut digunakan untuk promosi ekspor maka memperoleh proteksi dari pemerintah yang ditandai dengan nilai EPC > 1. Sedangkan komoditas yang digunakan untuk orientasi substitusi impor dan perdagangan antar daerah tidak memperoleh proteksi pada harga outputnya, namun hanya memperoleh subsidi pada input usahatannya. Sehingga, jika dihubungkan dengan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan bahwa usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat pun harus dipacu lagi, berdaya saing tinggi dengan meningkatkan produksi, memperbaiki kualitas produk melalui pengembangan teknologi pasca panen melalui bantuan alat pasca panen serta peningkatan nilai tambah produk (pengembangan produk turunan) agar supaya kebijakan pemerintah dapat lebih berpihak pada usahatani kopi libtukom tersebut.

### **Sensitivitas**

#### **Penurunan output sebesar 5 persen.**

Berdasarkan data yang didapat jika penurunan dikarenakan beberapa faktor antara lain adanya anomali cuaca yang ekstrim, alih fungsi lahan. Selain itu pola pemupukan yang tidak teratur, menyebabkan proses pertumbuhan menjadi terhambat, hal ini terjadi karena alokasi untuk pemupukan tidak tersedia pada saat waktu pemupukan tiba. Jika penurunan output sebesar 5 persen tidak terjadi perubahan yang signifikan, dari hasil perhitungan berdasarkan keuangan dan analisis ekonomi hasil, pendapatan keuangan bersih yang diperoleh kopi libtukom secara privat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan mencapai Rp. 52.207.921,20/ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 11.264.894,3/ha. Sehingga keuntungan bersih (*net profit*) sebesar Rp. 40.943.026,9/ha. Ini berarti bahwa usahatani kopi libtukom masih menguntungkan bagi petani secara individual pada saat output kurang 5 persen. Dengan kata lain, biaya produksi yang dikeluarkan oleh

masing-masing petani untuk satu tahun dapat ditutupi oleh harga kopi libtukom. Ini berarti bahwa usahatani kopi libtukom menguntungkan bagi petani secara individual. Dengan kata lain, biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani untuk budidaya kopi libtukom dapat ditutupi oleh harga jual yang diperoleh.

#### **Penurunan harga output sebesar 10 persen.**

Besarnya dampak jika penurunan harga kopi libtukom domestik sebesar 10 persen, pada daya saing usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat dapat dilihat dari besarnya perubahan indikator Keuntungan Privat (PP) dan Keuntungan Sosial (SP) yang menunjukkan bahwa penurunan harga kopi libtukom domestik sebesar 10 persen, menyebabkan perubahan pada SP yang diperoleh dari sistem usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat dan juga menyebabkan penurunan pada PP. Perbandingan itu dapat dilihat untuk PP diperoleh berdasarkan keuangan dan analisis ekonomi hasil, pendapatan keuangan bersih yang diperoleh kopi libtukom manis secara privat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan yang menurun dari penerimaan awal. Setelah dilakukan penghitungan dengan menurunkan harga kopi libtukom sebesar 10 persen diperoleh untuk keuntungan privat Rp. 49.460.135.87/ha sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani tetap sebesar Rp. 11.264.894,2/ha. Sehingga keuntungan bersih (*net profit*) sebesar Rp 38.195.241.6/ha. Ini berarti bahwa usahatani kopi libtukom masih menguntungkan bagi petani secara individual. Dengan kata lain, biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani untuk satu musim dapat ditutupi oleh harga jual kopi libtukom. Ini berarti bahwa usahatani kopi libtukom menguntungkan bagi petani secara individual. Dengan kata lain, biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani untuk budidaya kopi libtukom dapat ditutupi oleh harga jual yang diperoleh.

Hal ini terjadi karena usahatani yang dilakukan di kabupaten Tanjung Jabung Barat mampu meningkatkan jumlah produksi kopi libtukom sehingga ketika harga privat kopi libtukom mengalami penurunan maka besarnya penerimaan dan keuntungan privat yang diperoleh juga mengalami penurunan yang lebih tinggi. Penurunan keuntungan privat mengindikasikan penurunan pada keunggulan kompetitif usahatani komoditas tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan harga kopi libtukom domestik sebesar 10 persen, menyebabkan usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berpengaruh terhadap semakin besarnya penurunan keunggulan kompetitif usahatani kopi libtukom di kabupaten Tanjung Jabung Barat.

#### **Peningkatan harga pupuk anorganik**

Besarnya dampak perubahan kebijakan pemerintah berupa kenaikan harga pupuk urea sebesar 12,5 pada daya saing usahatani kopi libtukom di Tanjung Jabung Barat tidak terlalu berpengaruh terhadap Keuntungan Privat (PP) dan Keuntungan Sosial (SP) hal ini dikarenakan kopi libtukom Tanjung Jabung Barat tidak terlalu menggunakan pupuk anorganik. Setelah dilakukan penghitungan dengan menaikkan harga pupuk urea sebesar 12,5 persen masih untuk keuntungan privat Rp. 54.955.706,52/ha sedangkan total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 11.284.539,02/ha. Sehingga keuntungan bersih (*net profit*) sebesar Rp 43.671.167,5 /ha.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain : (1) Usahatani kopi Libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini ditandai penggunaan sumberdaya yang terdapat di daerah penelitian pada tingkat harga pasar dan internasional sudah efisien digunakan secara ekonomi dan finansial. yang ditandai dengan nilai PCR dan DRCR yang di peroleh <1, Untuk PCR diperoleh 0,195 dan DRCR 0,176; (2) Secara umum kebijakan-kebijakan pemerintah untuk usahatani kopi libtukom masih belum menunjukkan keberpihakan yang menguntungkan para petani kecil dan kelangsungan hidup

usahatani. Hal ini terlihat dari hasil analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kopi libtukom baik input maupun output tidak berjalan secara efektif terhadap komoditi usahatani kopi libtukom di daerah penelitian. Dilihat dari *Nominal Protection Coefficient Outputs* (NPCO) yang diperoleh  $< 1$  yaitu sebesar 0.912 artinya yang berarti bahwa kebijakan pemerintah selama ini bersifat disinsentif atau tidak protektif terhadap output dan dilihat dari *Nominal Protection Coefficient Inputs* (NPCI) yang  $> 1$  yaitu 1.006 menunjukkan produsen dibebani "pajak" atas biaya *tradable* inputnya. Kondisi yang diharapkan NPCI  $< 1$  yang menunjukkan bahwa produsen menerima "subsidi". (3) hasil simulasi sensitivitas yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan bahwa usahatani kopi libtukom di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih tetap memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang ditandai dengan nilai PCR dan DRCR yang diperoleh lebih kecil dari 1, baik terhadap output sebesar 5 persen, penurunan harga output sebesar 10 persen serta peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 12,5 persen.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, terdapat beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain perlu adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani kopi libtukom yang dapat ditempuh melalui upaya usahatani dengan penggunaan input *tradable* yang mengandung komponen impor yang semakin menurun, selanjutnya perlu adanya pelatihan dan pendampingan teknologi yang dilakukan secara rutin kepada petani kopi libtukom agar petani dapat menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyatillah, FM. 2009. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kakao (Kasus:PTPN VIII Kebun Cikumpay delling Rajamandala Bandung) [skripsi]. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (BPS). 2014. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2016. Jambi : Badan Pusat Statistik.
- Monke, EA and S. Pearson. 1989. The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development. Cornell University Press, London.
- Nicholson W. 1991. Teori Mikroekonomi : Prinsip Dasar dan Perluasan Jilid 1. Edisi Kelima. Wirajaya D, penerjemah; Jakarta : Binarupa Aksara. Terjemahan dari : Microeconomics Theory: Basic Principles and Extensions.
- Novianti, T. 2003. Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas unggulan [tesis]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rodgers, A. 2008. Economic analysis of smallholder rubber agroforestry system efficiency in Jambi Indonesia [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Salvatore, D.1997. Ekonomi Internasional. Edisi Ke-5. Munandar H, penerjemah;. Jakarta: Prentice Hall-Erlangga. Terjemahan dari : International Economic.
- Yusuf. 2006. Analisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif perusahaan Manggis (*Gracina mangostana* Linn.) Kasus di Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Bogor dan di Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa, Purwakarta [skripsi]. Bogor: Fakulta Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.